

**MAKALAH MATA KULIAH TAFSIR
AYAT AYAT EKONOMI
POKOK BAHASAN MINGGU 2 : KONSEP HARTA DAN
KEKAYAAN DALAM EKONOMI ISLAM**



Disusun Oleh :

UMI MASRUOH (23240033)

REHAGEL REISA (23240010)

PUTRI RIFKI REISA (23240042)

**SEKOLAH TINGGI EKONOMI ISLAM
YOGYAKARTA PROGRAM STUDI
EKONOMI SYARIAH**

2024

DAFTAR ISI

MAKALAH MATA KULIAH TAFSIR AYAT AYAT EKONOMI.....	1
1.1. Harta dan Kakayaan	3
BAB I PENDAHULUAN.....	3
1.2 Rumusan Masalah.....	4
2.1. Definisi	5
BAB II LANDASAN TEORI	5
BAB IV	11
KONSEP DISTRIBUSI KEKAYAAN DALAM ISLAM.....	11
4.1 Zakat dan Infaq.....	11
Kesimpulan.....	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Harta dan Kekayaan

Konsep *harta dan kekayaan* dalam Islam memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan ekonomi umat. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seorang muslim harus memandang harta sebagai alat untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ekonomi syariah yang berbasis pada prinsip keadilan sosial dan spiritualitas menempatkan harta sebagai sarana, bukan tujuan akhir, sehingga harta harus dikelola dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. (Quraish Shihab. 2018).

Selain itu, harta dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Pemilik harta bukanlah pemilik mutlak, melainkan hanya pengelola yang diberi kesempatan oleh Allah untuk memanfaatkannya. Karena itu, kekayaan harus diperoleh melalui cara yang halal dan dibelanjakan di jalan yang benar, termasuk membantu sesama melalui instrumen seperti zakat, infaq, dan sedekah. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi masyarakat dengan mendistribusikan kekayaan secara adil dan merata, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin.

Di sisi lain, ekonomi syariah juga melarang praktik yang dianggap merugikan, seperti riba dan penimbunan harta, karena dapat menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat. Islam mendorong aktivitas ekonomi yang produktif dan bermanfaat bagi semua pihak, sehingga kekayaan yang diperoleh dapat memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Dengan larangan terhadap riba, Islam menjaga agar tidak ada eksploitasi terhadap pihak yang lemah. Prinsip ini sangat relevan dengan tantangan ekonomi modern, di mana ketimpangan ekonomi dan kemiskinan menjadi masalah global yang mendesak untuk diatasi. (Quraish Shihab. 2018).

Oleh karena itu, konsep harta dalam Islam memberikan solusi yang holistik dan berkelanjutan bagi umat dalam mengelola kekayaan. Islam mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan ekonomi, di mana kepemilikan harta diiringi dengan tanggung jawab sosial yang besar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengertian harta dan kekayaan menurut Islam?	9. Bagaimana cara Islam mendorong pemerataan ekonomi di masyarakat?
2. Apa tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terkait harta dan kekayaan?	10. Apa saja tanggung jawab sosial pemilik harta dalam Islam?
3. Bagaimana Islam mengatur distribusi kekayaan dalam kehidupan ekonomi??	11. Bagaimana wakaf berperan dalam membangun kesejahteraan ekonomi umat?
4. Apa saja jenis-jenis harta dalam pandangan Islam?	12. Bagaimana konsep amanah terkait harta dalam Islam?
5. Bagaimana prinsip halal dan haram dalam memperoleh harta?	13. Apa saja prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam mengelola harta?
6. Apa peran zakat dalam mengatur distribusi kekayaan?	14. Bagaimana Al-Qur'an memandang akumulasi kekayaan tanpa berbagi?
7. Bagaimana konsep sedekah dan infaq dalam pengelolaan kekayaan?	15. Apa dampak positif dari penerapan distribusi kekayaan dalam Islam?
8. Mengapa riba dilarang dalam Islam dan apa dampaknya pada ekonomi? ε	16. Bagaimana konsep kekayaan sebagai sarana untuk mencapai falah (kesejahteraan dunia dan akhirat)?

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi

Dalam ekonomi syariah, harta (mal) mencakup segala sesuatu yang bisa dimiliki, dialihkan, dan dimanfaatkan sesuai dengan syariat Islam. Harta tidak hanya terbatas pada benda fisik seperti uang, properti, atau komoditas, tetapi juga mencakup kekayaan intelektual, hak cipta, pengetahuan, dan sumber daya lain yang dapat memberi manfaat. Prinsip utama dalam kepemilikan harta dalam Islam adalah bahwa harta harus diperoleh dengan cara yang halal, dikelola secara bijaksana, dan digunakan sesuai dengan petunjuk syariah untuk kesejahteraan pribadi dan masyarakat. (M. Quraish Shihab. 2022).

Islam memandang harta sebagai amanah dari Allah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Kekayaan tidak boleh disalahgunakan atau disia-siakan, melainkan harus dijadikan alat untuk mencapai keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pemilik harta dituntut untuk tidak hanya mencari keuntungan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial melalui zakat, sedekah, dan infaq. Distribusi kekayaan yang adil dan merata menjadi salah satu pilar utama dalam sistem ekonomi syariah, yang bertujuan untuk mencegah akumulasi kekayaan pada segelintir orang dan mengurangi ketimpangan sosial. (M. Quraish Shihab. 2022).

Selain itu, Islam juga memberikan batasan yang jelas terhadap cara-cara yang dilarang dalam memperoleh harta, seperti riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), karena praktik-praktik ini dapat merugikan individu atau masyarakat secara keseluruhan. Harta harus didapatkan melalui usaha yang sah dan produktif, dan kekayaan yang diperoleh tidak boleh hanya menumpuk tanpa memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan bahwa harta yang benar-benar berharga adalah yang memberikan manfaat, baik secara material maupun spiritual, bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

2.2. Peran Harta dalam Kehidupan Manusia

Peran harta dalam kehidupan manusia menurut Islam sangat penting, karena harta dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan adil. Islam mengajarkan bahwa harta harus digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, serta pendidikan dan kesehatan, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip kesederhanaan dan tidak berlebihan. Pengelolaan harta yang bijak mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat.

Selain untuk kebutuhan pribadi dan keluarga, Islam juga menekankan agar sebagian harta disalurkan kepada orang yang membutuhkan melalui infaq, zakat, dan sedekah. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan bagi yang mampu, dan berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan untuk membantu golongan yang kurang beruntung seperti fakir miskin, yatim piatu, dan orang-orang yang terlilit utang. Dengan adanya zakat, Islam berupaya mencegah ketimpangan ekonomi yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial di masyarakat.

Lebih dari itu, harta dalam Islam juga berfungsi sebagai alat untuk meraih keberkahan dan kesejahteraan, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Penggunaan harta yang baik, seperti membangun fasilitas umum, memberikan beasiswa, atau mendirikan rumah sakit dan tempat ibadah, akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan mendatangkan pahala yang terus mengalir bagi pemilik harta tersebut. Dengan demikian, harta dalam Islam bukan hanya sekadar sarana pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi sesama.

2.3. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Harta dan Kekayaan

Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan dalam kepemilikan dan pengelolaan harta, dengan tujuan agar harta tidak hanya terkumpul pada segelintir orang, tetapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Beberapa ayat Al-Qur'an yang mengatur mengenai harta dan kekayaan memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana umat Islam seharusnya memperlakukan kekayaan mereka.

1. Surah Al-Baqarah (2:261) menyoroti pentingnya berinfaq di jalan Allah. Ayat ini menggambarkan bahwa orang yang menginfakkan hartanya akan memperoleh balasan yang berlipat ganda, seperti benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai dan menghasilkan ratusan butir. Ayat ini mendorong umat Islam untuk berderma dan menggunakan harta mereka untuk kebaikan, dengan jaminan bahwa harta yang dikeluarkan di jalan Allah akan diganti dengan balasan yang lebih besar.
2. Surah Al-An'am (6:141) mengajarkan pentingnya bersikap sederhana dalam memanfaatkan hasil bumi dan harta. Ayat ini melarang pemborosan dan menganjurkan untuk memberikan sebagian hasil kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin. Dalam ayat ini, Islam menekankan penggunaan harta secara bijaksana dan tidak berlebihan, serta mengingatkan bahwa harta yang diberikan adalah amanah dari Allah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab.
3. Surah At-Taubah (9:34) memperingatkan bahaya penimbunan harta tanpa mengeluarkan zakat. Dalam ayat ini, Allah mengecam orang-orang yang menumpuk emas dan perak, tetapi tidak menggunakannya untuk kepentingan yang benar, seperti zakat atau sedekah. Ayat ini menekankan bahwa kekayaan yang tidak dikeluarkan untuk kebaikan akan membawa kesengsaraan di hari kiamat, dan oleh karena itu, harta harus dibagikan kepada mereka yang membutuhkan agar tercipta keseimbangan ekonomi.

BAB III

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG HARTA DAN KEKAYAAN

3.1. Tafsir Surah Al-Baqarah (2:261)

Tafsir Surah Al-Baqarah (2:261) menekankan pentingnya sedekah dan infak sebagai sarana untuk meraih keberkahan dan kebaikan yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat. Ayat ini memberikan analogi yang sangat indah tentang infak, di mana perbuatan baik seperti menyalurkan harta di jalan Allah diibaratkan sebagai benih yang ditanam. Benih tersebut tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan setiap tangkai menghasilkan seratus butir. Artinya, harta yang dikeluarkan untuk kebaikan akan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah, bahkan sampai 700 kali lipat.

Tafsir ayat ini juga mengajarkan bahwa kekayaan yang bermanfaat bukanlah kekayaan yang ditumpuk untuk kepentingan pribadi, tetapi yang digunakan untuk kepentingan umat dan kebaikan bersama. Harta yang dibelanjakan di jalan Allah tidak akan berkurang, melainkan akan mendatangkan pahala yang terus mengalir dan keberkahan yang berkesinambungan. Dengan begitu, orang yang berinfaq tidak hanya mendapatkan balasan material, tetapi juga keberkahan spiritual yang akan mendekatkannya kepada Allah dan memberikan kebahagiaan sejati di akhirat.

Lebih jauh, ayat ini mengingatkan bahwa memberikan harta kepada yang membutuhkan adalah bagian dari tanggung jawab sosial pemilik harta. Islam tidak hanya mengatur aspek spiritual dalam kehidupan, tetapi juga aspek sosial dan ekonomi, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa melalui sedekah, seseorang tidak hanya memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga mempererat hubungan dengan Allah, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan akhirat.

3.2. Tafsir Surah Al-An'am (6:141)

Tafsir Surah Al-An'am (6:141) menekankan pentingnya moderasi dalam memanfaatkan hasil panen dan kekayaan, serta kewajiban menunaikan zakat sebagai bagian dari distribusi harta kepada yang membutuhkan. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk tidak bersikap boros atau berlebihan dalam menikmati hasil bumi yang diberikan oleh Allah. Sebaliknya, mereka harus memanfaatkannya dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab, karena segala rezeki yang diperoleh adalah amanah yang harus dikelola sesuai syariat.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa sebagian dari hasil panen atau harta harus disisihkan untuk zakat dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, seperti fakir miskin dan golongan yang membutuhkan. Zakat bukan hanya kewajiban keagamaan, tetapi juga instrumen penting dalam menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Dengan menunaikan zakat, pemilik harta berkontribusi dalam pemerataan kekayaan dan mengurangi kesenjangan ekonomi, sehingga tidak terjadi penumpukan kekayaan hanya pada segelintir orang.

Selain itu, ayat ini memperingatkan bahaya sikap boros dan berlebihan dalam menikmati kekayaan. Islam menganjurkan kesederhanaan dan melarang pemborosan, karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan menjaga moderasi, umat Islam diingatkan untuk tidak terjebak dalam gaya hidup yang konsumtif, melainkan lebih fokus pada manfaat kekayaan yang dapat diberikan kepada sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Tafsir ini menekankan bahwa harta yang diperoleh dengan cara halal harus digunakan dengan bijak dan sebagian disalurkan melalui zakat, infaq, dan sedekah untuk kesejahteraan bersama.

3.3. Tafsir Surah At-Taubah (9:34)

Tafsir Surah At-Taubah (9:34) memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang menimbun emas dan perak tanpa menggunakannya di jalan Allah. Ayat ini menekankan bahwa kekayaan yang hanya dikumpulkan dan disimpan tanpa memberikan manfaat kepada orang lain, khususnya kepada mereka yang membutuhkan, dapat menjadi sumber azab di akhirat. Dalam konteks ini, menimbun harta tanpa memberikan kontribusi sosial, seperti zakat, infak, dan sedekah, dianggap sebagai perbuatan yang melawan prinsip keadilan ekonomi dalam Islam.

Ayat ini juga memperlihatkan bahwa kekayaan yang tidak didistribusikan secara adil dan tidak dimanfaatkan untuk kebaikan akan membawa kerugian spiritual bagi pemiliknya. Islam memandang harta sebagai alat yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat, bukan hanya untuk kepentingan pribadi atau ditimbun demi ambisi material. Orang-orang yang hanya fokus pada akumulasi harta tanpa memperhatikan kewajiban sosial mereka akan menghadapi sanksi di akhirat berupa siksa yang diumpamakan sebagai emas dan perak yang dipanaskan dan ditempelkan ke tubuh mereka, seperti yang disebutkan dalam ayat berikutnya.

Dengan demikian, tafsir ini menekankan pentingnya menggunakan kekayaan sesuai dengan ajaran Islam, di mana harta harus diperoleh dengan cara yang halal dan didistribusikan untuk membantu orang-orang yang kurang mampu. Zakat, sebagai salah satu pilar utama dalam Islam, berfungsi untuk memastikan bahwa kekayaan tidak hanya terkumpul pada sekelompok kecil orang, tetapi juga didistribusikan kepada mereka yang membutuhkannya, sehingga menciptakan keseimbangan sosial dan mencegah ketimpangan ekonomi.

BAB IV

KONSEP DISTRIBUSI KEKAYAAN DALAM ISLAM

4.1 Zakat dan Infaq

Zakat dan Infaq memainkan peran penting dalam ekonomi syariah, terutama dalam hal redistribusi harta dan menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih adil. *Zakat* adalah salah satu dari lima rukun Islam, dan berfungsi sebagai kewajiban bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat untuk menyisihkan sebagian harta mereka kepada yang membutuhkan. Zakat bertujuan untuk membantu mengurangi kemiskinan, menyeimbangkan kesenjangan ekonomi, dan mendistribusikan kekayaan dengan lebih merata. Instrumen ini menjadi landasan utama dalam sistem ekonomi syariah, karena melalui zakat, Islam mengajarkan bahwa kekayaan bukan hanya hak individu, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sosial.

Zakat juga memiliki ketentuan yang jelas dalam Islam mengenai jenis harta yang dikenakan zakat, seperti emas, perak, hasil pertanian, dan perdagangan. Penyalurannya ditujukan kepada golongan yang berhak, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan orang yang terlilit utang, sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Taubah (9:60). Melalui zakat, Islam tidak hanya mengatur agar kekayaan tidak terkumpul pada segelintir orang, tetapi juga memastikan bahwa hak-hak kaum dhuafa terjaga, sehingga tercipta kesejahteraan sosial yang lebih luas.

Sementara itu, *Infaq* adalah bentuk sedekah sukarela yang tidak terikat oleh syarat dan kewajiban tertentu seperti zakat. Infaq dapat diberikan kapan saja dan kepada siapa saja, tanpa batasan nisab atau waktu. Meskipun bersifat sukarela, infaq sangat dianjurkan dalam Islam sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan membantu mereka yang membutuhkan. Infaq juga dapat diberikan untuk tujuan yang lebih luas, seperti pembangunan fasilitas umum, bantuan kepada korban bencana, atau kegiatan amal lainnya. Kedua instrumen ini—zakat dan infaq—menunjukkan bagaimana Islam menekankan pentingnya berbagi kekayaan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata dalam masyarakat.

4.2. Larangan Penimbunan Kekayaan keberlanjutan

Larangan Penimbunan Kekayaan dalam Islam menjadi salah satu prinsip penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Islam sangat menentang praktik menimbun kekayaan yang tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan umum, karena tindakan ini berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Ketika harta dibiarkan menumpuk tanpa digunakan untuk kebaikan atau didistribusikan kepada yang membutuhkan, maka akan tercipta jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin, yang pada akhirnya dapat memicu ketidakstabilan dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, penimbunan kekayaan tidak hanya dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, tetapi juga melanggar ajaran syariat yang mengharuskan umat Islam untuk berbagi dengan sesama. Salah satu contoh yang jelas dalam Al-Qur'an adalah Surah At-Taubah (9:34), di mana Allah memperingatkan orang-orang yang menimbun emas dan perak tanpa mengeluarkan zakat, menunjukkan bahwa harta yang tidak dibagikan akan mendatangkan azab di akhirat. Larangan ini menekankan bahwa kekayaan harus dialokasikan dan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat, baik melalui zakat, infaq, maupun sedekah.

Islam mengajarkan bahwa kekayaan seharusnya digunakan sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pemilik harta diharapkan untuk bersikap proaktif dalam mengelola dan mendistribusikan kekayaan mereka, agar harta tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan melarang penimbunan kekayaan, Islam mendorong umatnya untuk berinvestasi dalam proyek-proyek sosial, membantu yang membutuhkan, dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat, sehingga tercipta harmoni dan keseimbangan yang lebih baik.

4.3 Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Keseimbangan Dunia dan Akhirat dalam konsep harta dalam Islam sangat ditekankan untuk menciptakan pola pikir yang holistik dalam pengelolaan kekayaan. Islam mengajarkan bahwa harta seharusnya tidak dijadikan tujuan utama dalam hidup, melainkan sebagai alat untuk mencapai kebaikan di dunia dan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Dengan demikian, umat Islam diajarkan untuk menggunakan kekayaan mereka dengan bijaksana, mengutamakan kesejahteraan spiritual, serta memenuhi tanggung jawab sosial kepada sesama.

Harta yang diperoleh dan digunakan untuk kepentingan duniawi, seperti mencukupi kebutuhan keluarga, pendidikan, dan kesehatan, adalah hal yang diperbolehkan dan bahkan dianjurkan dalam Islam. Namun, semua itu harus dilakukan dengan prinsip kesederhanaan dan tidak berlebihan. Dalam hal ini, harta harus dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dikelola dengan baik. Selain itu, umat Islam juga diingatkan untuk menyisihkan sebagian harta mereka untuk tujuan akhirat, seperti membayar zakat, berinfaq, dan bersedekah, yang akan memberikan pahala dan keberkahan di kehidupan yang akan datang.

Dengan penekanan pada keseimbangan ini, Islam mendorong umatnya untuk tidak terjebak dalam gaya hidup materialistis yang dapat mengalihkan fokus dari tujuan spiritual dan moral. Kekayaan tidak seharusnya menjadi sumber kesombongan atau penghambaan, tetapi lebih sebagai sarana untuk berbuat baik dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Melalui pengelolaan harta yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, umat Islam diharapkan dapat mencapai kesejahteraan yang holistik, baik di dunia maupun di

Kesimpulan

Penting bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman mereka tentang tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan harta dan kekayaan agar mereka dapat menjalankan kehidupan ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan memahami konteks dan makna dari setiap ayat, umat Islam dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam terhadap tafsir membantu individu untuk lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam mengelola harta, serta bagaimana harta tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui pengkajian yang serius terhadap tafsir, umat Islam dapat terhindar dari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru, serta dapat menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Setiap individu hendaknya menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan harta, termasuk membayar zakat, infaq, dan sedekah untuk memberdayakan kaum dhuafa dan menjaga keseimbangan sosial. Penerapan prinsip ini tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan membayar zakat, seseorang berkontribusi pada redistribusi kekayaan dan membantu mengurangi kemiskinan. Sementara itu, infaq dan sedekah memberikan kesempatan bagi individu untuk memberikan dukungan kepada yang membutuhkan dan berinvestasi dalam kebaikan. Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dengan demikian, setiap individu berperan dalam mewujudkan keseimbangan dunia dan akhirat melalui pengelolaan harta yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Quraish Shihab. (2018). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2022). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Lentera Hati.
- M. Umer Chapra. (2020). Islam and the Economic Challenge. Islamic Foundation. 4. S. M. Hasanuzzaman. (2019). Economic Guidelines in the Quran and Sunnah. Islamic Economics Research Bureau.
- Monzer Kahf. (2021). The Islamic Economy: Analytical Studies in Islamic Economics and Finance. IIUM Press.
- Zubair Hasan. (2023). Shariah Economics and Islamic Finance: Relevance and Challenges in a Global Economy. Springer.
- Fikih Ekonomi Syariah. (2021). Majelis Ulama Indonesia (MUI). Erlangga.